

Analisis Kesadaran Kebersihan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Fatihatur Rahmanyah¹, Fitria Sulha A'yuni², Aqilah Dieni Haqqi³,
Rachel Muhammad Syaifuddin⁴, Badhar Satria Pratama⁵, Ahmad Sudi Pratikno⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura

Surel: rahmanyah100@gmail.com

Abstract

Students' awareness of school environmental cleanliness remains suboptimal, as some students still litter and join cleaning activities only when directed by teachers. This study aims to determine third-grade students' awareness of maintaining school cleanliness through class duty and *Jumat Bersih* (Clean Friday) activities. A descriptive quantitative approach with saturated sampling involved all 31 third-grade students of UPTD SDN Banyuajuh 2, Bangkalan Regency, in March of the 2025/2026 academic year. The procedure covered problem identification, instrument development and testing, data collection, analysis, and conclusion drawing. Data were collected through a 20-item dichotomous questionnaire, observation, interviews, and documentation, then analyzed using a percentage formula and classified into five levels. Students' awareness was in the very high category, averaging 83%. Disposing of garbage properly reached 87%, maintaining classroom cleanliness 84%, caring for school facilities 82%, and participation in cleaning activities 79% (high). However, 29% of students still saw peers littering. Routine habituation and teacher role modeling support environmentally conscious character from an early age. Schools should strengthen student participation through clear task division, teacher guidance, and parental involvement.

Keywords: Cleanliness Awareness, School Environment, Habituation, Clean Friday, Elementary School

Abstrak

Kesadaran siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih belum optimal, terlihat dari adanya siswa yang membuang sampah sembarangan dan baru terlibat kegiatan kebersihan setelah diarahkan guru. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kesadaran siswa kelas III dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah melalui kegiatan piket kelas dan *Jumat Bersih*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik *sampling* jenuh yang melibatkan seluruh 31 siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 Kabupaten Bangkalan pada Maret tahun ajaran 2025/2026. Alur penelitian meliputi identifikasi masalah, penyusunan dan uji instrumen, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui angket dikotomis 20 butir, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase dan dikategorikan ke dalam lima tingkat. Hasil penelitian menunjukkan kesadaran siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 83%. Indikator membuang sampah pada tempatnya memperoleh 87%, menjaga kebersihan kelas 84%, kepedulian terhadap fasilitas sekolah 82%, dan partisipasi dalam kegiatan kebersihan 79% (tinggi). Namun, 29% siswa masih melihat temannya membuang sampah sembarangan. Pembiasaan rutin dan keteladanan guru mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Sekolah disarankan memperkuat partisipasi siswa melalui pembagian tugas yang jelas, pendampingan guru, dan melibatkan orang tua.

Kata Kunci: Kesadaran Kebersihan, Lingkungan Sekolah, Pembiasaan, Jumat Bersih, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas terencana yang dilakukan melalui proses belajar untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya, dan lingkungan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses tersebut. Menurut Khoerunisa (2024), hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat timbal balik: kondisi lingkungan membentuk kehidupan manusia, dan sebaliknya tindakan serta perilaku manusia turut menentukan keadaan lingkungan di sekitarnya. Berbagai masalah lingkungan sering kali muncul akibat tindakan manusia yang memanfaatkan lingkungan tanpa memikirkan kelestariannya. Kondisi ini tampak dari kebiasaan sebagian masyarakat yang sulit membuang sampah di tempat yang disediakan. Walaupun tempat sampah sudah tersedia, masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan dan bersikap acuh terhadap kebersihan lingkungannya (Naziyah et al., 2021). Di Indonesia, kualitas lingkungan hidup juga menunjukkan kecenderungan naik turun dari tahun ke tahun, sehingga lingkungan sekolah dipandang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku berkelanjutan pada anak dan remaja (Rahmania, 2024). Oleh karena itu, persoalan kebersihan lingkungan perlu dipahami sebagai persoalan perilaku yang dapat dibina melalui pendidikan.

Perilaku manusia yang acuh terhadap lingkungan menunjukkan bahwa langkah pertama untuk mengatasi masalah lingkungan adalah mengubah sikap manusia itu sendiri. Pendidikan lingkungan di sekolah berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan kepada peserta didik, dan pengetahuan tersebut

diyakini dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan sehingga karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan melalui jalur pendidikan sejak dini (Maresi & Basoekei, 2024). Kajian sistematis Liu dan Green (2024) menunjukkan bahwa masa kanak-kanak pertengahan merupakan tahap perkembangan yang penting bagi tumbuhnya kesadaran dan sikap pro-lingkungan, dengan pendidikan lingkungan sebagai faktor eksternal yang paling banyak diteliti dan umumnya berdampak positif. Temuan Muñoz-Losa et al. (2025) pada siswa sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam perilaku pro-lingkungan paling tinggi pada siswa kelas awal, kemudian cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan kesadaran lingkungan perlu dimulai sejak kelas rendah dan dilakukan secara berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sesuai prinsip pendidikan nasional yang berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan potensi siswa ke arah yang positif, termasuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan agar tercipta generasi penerus yang mencintai alam serta memiliki karakter dan moral yang baik. Pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar yang membantu membentuk kepribadian siswa, antara lain melalui kegiatan belajar di kelas dengan pendekatan terintegrasi pada semua mata pelajaran untuk memaksimalkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Silasari et al., 2022). Husin et al. (2025)

menambahkan bahwa keberlanjutan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada komitmen sekolah melalui visi, misi, kurikulum, dan program pendukung, serta pada guru yang secara konsisten mendidik siswa dan menjadi teladan dalam menjaga lingkungan.

Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang pentingnya kebersihan, tetapi harus tampak dalam sikap dan tindakan sehari-hari siswa. Penelitian Nisa et al. (2025) tentang literasi pengelolaan sampah di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku. Warga sekolah pada umumnya memiliki sikap positif terhadap pengelolaan sampah, tetapi sikap tersebut belum selalu diwujudkan dalam keterlibatan nyata karena terhambat oleh faktor individu, sosial, dan struktural, seperti fasilitas yang kurang memadai dan kebiasaan membuang sampah yang telah mengakar. Penelitian tersebut merekomendasikan penyediaan fasilitas tempat sampah, keteladanan guru, dukungan keluarga, serta integrasi materi pengelolaan sampah dalam pembelajaran. Dengan demikian, kesadaran kebersihan siswa perlu diukur melalui indikator perilaku yang konkret, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan merawat fasilitas sekolah.

Salah satu cara yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara sikap dan perilaku adalah pembiasaan melalui kegiatan rutin sekolah. Mutia et al. (2025) menjelaskan bahwa program Adiwiyata yang berbasis kegiatan lingkungan, seperti Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas, dan kegiatan piket, melibatkan siswa secara aktif dalam

pengelolaan lingkungan sehingga memperkuat sikap peduli lingkungan mereka. Kegiatan piket tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab bersama yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Uzorka et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam berbagai kegiatan keberlanjutan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberi siswa pengalaman langsung sehingga perilaku bersih tidak hanya muncul ketika diperintah, tetapi perlahan tertanam sebagai kebiasaan.

Kebersihan lingkungan sekolah juga berkaitan erat dengan kesehatan dan kenyamanan belajar siswa. Kebersihan pada dasarnya adalah praktik menjaga diri dan lingkungan sekitar tetap bersih agar terhindar dari penyakit dan penyebarannya, sehingga penguatan praktik kebersihan pada siswa sekolah dasar menjadi bagian penting dari program kesehatan sekolah (Minda et al., 2024). Penelitian Khairuddin et al. (2025) pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diintegrasikan dalam pembelajaran mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran biasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dapat dibentuk melalui pendekatan pendidikan yang terencana dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan kebersihan di sekolah perlu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan rutin untuk merapikan lingkungan.

Keberhasilan program lingkungan di sekolah turut ditentukan

oleh kualitas pelaksanaan program dan kesiapan guru sebagai pelaksananya. Salazar et al. (2024) menemukan bahwa sekolah dengan tingkat sertifikasi lingkungan yang lebih tinggi memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam mengelola sampah plastik, terutama pada praktik yang melibatkan keputusan siswa sendiri. Artinya, program lingkungan akan lebih bermakna apabila siswa diberi ruang untuk bertindak secara mandiri. Di sisi lain, Surjanti et al. (2024) menunjukkan bahwa niat guru untuk melaksanakan pendidikan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu diperkuat sejak masa pendidikan calon guru, termasuk melalui pengalaman di sekolah Adiwiyata. Guru yang memiliki komitmen kuat akan lebih mampu membimbing, mengingatkan, dan memberikan contoh perilaku hidup bersih kepada siswa, sehingga program kebersihan sekolah dapat berjalan secara konsisten.

UPTD SDN Banyuajuh 2 Kabupaten Bangkalan telah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan kebersihan, seperti piket kelas dan program Jumat Bersih. Namun, dalam pelaksanaannya, kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang membuang sampah sembarangan, kurang peduli terhadap kebersihan kelas, dan belum konsisten menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagian siswa juga cenderung baru terlibat dalam kegiatan kebersihan ketika mendapat arahan atau teguran dari guru, sehingga partisipasi mereka belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa program yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya memberikan dampak

maksimal terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya pada siswa kelas III yang berada pada masa penting pembentukan kebiasaan. Oleh sebab itu, diperlukan gambaran yang jelas dan terukur mengenai tingkat kesadaran siswa sebagai dasar evaluasi dan penguatan program kebersihan di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Mutia et al. (2025) meneliti 75 siswa kelas III, IV, dan V sekolah dasar di Malang dengan desain korelasional dan menemukan hubungan positif yang signifikan, meskipun tergolong sedang, antara program Adiwiyata berbasis kegiatan lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa. Salazar et al. (2024) mengevaluasi program sertifikasi sekolah hijau pada 1.521 siswa kelas IV di Chile dan menemukan dampak positif terhadap perilaku pengelolaan sampah plastik. Sementara itu, Nisa et al. (2025) menemukan kesenjangan antara sikap dan perilaku pengelolaan sampah pada komunitas sekolah menengah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada program sekolah secara menyeluruh, melibatkan beberapa jenjang kelas sekaligus, atau dilakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kajian yang secara khusus menggambarkan tingkat kesadaran kebersihan siswa pada satu jenjang kelas tertentu melalui kegiatan pembiasaan rutin, seperti piket kelas dan Jumat Bersih, masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, khususnya melalui kegiatan Jumat Bersih

dan piket kelas. Tingkat kesadaran tersebut diukur berdasarkan empat indikator, yaitu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan kepedulian terhadap fasilitas lingkungan sekolah. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam memperkuat program kebersihan, serta menjadi rujukan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan program pembiasaan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam, serta untuk menjelaskan fakta atau karakteristik populasi secara sistematis dan cermat (Afif et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tingkat kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah di UPTD SDN Banyuajuh 2, bukan menguji pengaruh atau hubungan antarvariabel. Peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati dan mengukur kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data dari responden, kemudian menyajikannya dalam bentuk angka dan persentase. Pendekatan serupa digunakan Husin et al. (2025), yang menganalisis data angket

secara deskriptif berdasarkan skor rata-rata lalu mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu untuk menggambarkan kondisi pendidikan lingkungan di sekolah. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai kondisi kesadaran kebersihan siswa sebagaimana adanya.

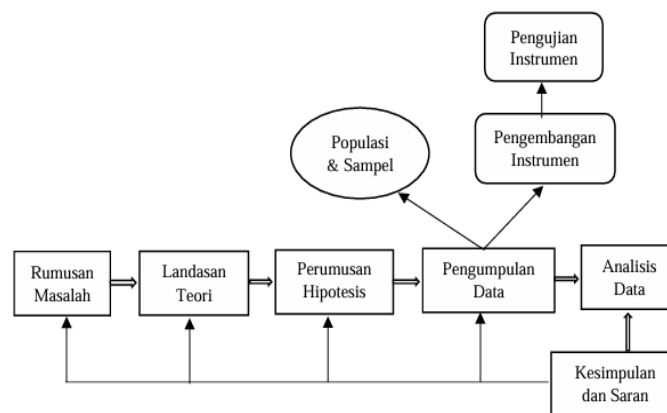
Populasi merupakan keseluruhan objek, individu, atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut (Mushofa et al., 2024). Teknik pengambilan sampel (*sampling*) merupakan proses pengambilan data dari sebagian populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling* jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasinya relatif kecil. Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah 31 siswa kelas III. Teknik *sampling* jenuh juga digunakan Mutia et al. (2025) dalam penelitian tentang sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar, dengan melibatkan seluruh siswa kelas III, IV, dan V sebagai sampel. Selain siswa sebagai responden utama, penelitian ini melibatkan satu informan pendukung, yaitu guru kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2, untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan kebersihan dan perilaku siswa sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun ajaran 2025/2026 di UPTD SDN Banyuajuh 2 Kabupaten Bangkalan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah

melaksanakan kegiatan pembiasaan kebersihan secara rutin, yaitu piket kelas dan program Jumat Bersih, sehingga relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesadaran siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan setelah peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari guru kelas III. Selama pengumpulan data, peneliti memperhatikan kenyamanan siswa sebagai responden yang masih berusia anak-anak dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh. Persetujuan orang tua atau wali siswa diperoleh sebelum pengumpulan data apabila menjadi bagian dari prosedur penelitian yang ditetapkan sekolah. Seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berurutan sebagaimana disajikan pada

Gambar 1. Tahap pertama adalah identifikasi masalah melalui pengamatan awal terhadap perilaku kebersihan siswa kelas III dan kajian pustaka yang relevan. Tahap kedua adalah perumusan tujuan penelitian serta penentuan indikator kesadaran kebersihan lingkungan, yaitu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan kepedulian terhadap fasilitas lingkungan sekolah. Tahap ketiga adalah penyusunan instrumen penelitian berupa angket, lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi, dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Tahap keempat adalah pengumpulan data di lapangan. Tahap kelima adalah pengolahan dan analisis data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.



Gambar 1. Desain Penelitian Kuantitatif

Sumber: Sugiyono (2021)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket merupakan teknik utama untuk memperoleh data tingkat kesadaran siswa dan terdiri atas 20 pernyataan dengan pilihan jawaban "Ya" (skor 1) dan "Tidak" (skor 0). Bentuk jawaban dua pilihan ini dipilih agar siswa kelas III

mudah memberikan respons terhadap pernyataan tentang perilaku kebersihan di sekolah. Karena pengukuran perilaku pro-lingkungan anak selama ini sebagian besar mengandalkan skala laporan diri (Liu & Green, 2024), data angket dilengkapi dengan observasi langsung. Observasi dilakukan menggunakan pedoman pengamatan yang mencakup

kebiasaan membuang sampah, kebersihan kelas, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, kebersihan halaman sekolah, dan perlakuan terhadap fasilitas sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas III mengenai kegiatan kebersihan sekolah, kesadaran siswa, kendala yang dihadapi, dan upaya guru membentuk kebiasaan hidup bersih. Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi lingkungan dan kegiatan kebersihan sekolah. Penggunaan beberapa teknik secara bersamaan sejalan dengan Rahmania (2024) dan Khairuddin et al. (2025), yang memadukan angket dengan observasi, wawancara, atau dokumen untuk memperoleh gambaran perilaku siswa yang lebih utuh, sekaligus berfungsi sebagai triangulasi data. Sebelum digunakan, angket diuji validitas isinya (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgement*) oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian setiap butir dengan indikator. Reliabilitasnya diuji dengan rumus Kuder-Richardson 20 (KR-20), yang sesuai untuk instrumen berjawaban dikotomis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data angket dihitung berdasarkan jumlah jawaban responden pada setiap pernyataan dan indikator, kemudian diubah ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus berikut.

$$P = N/F \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

N : Frekuensi jawaban

F : Jumlah responden

Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam lima kriteria tingkat kesadaran, yaitu 81%–100% sangat tinggi, 61%–80% tinggi, 41%–60% cukup, 21%–40% rendah, dan 0%–

20% sangat rendah. Pengelompokan hasil ke dalam kategori berdasarkan rentang skor seperti ini juga diterapkan Husin et al. (2025) dalam analisis deskriptif data angket. Selanjutnya, data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif sebagai data pendukung untuk memperkuat dan mengonfirmasi hasil angket. Dengan cara ini, kesimpulan tentang tingkat kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah di UPTD SDN Banyuajuh 2 tidak hanya bertumpu pada jawaban siswa, tetapi juga pada perilaku yang teramati di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

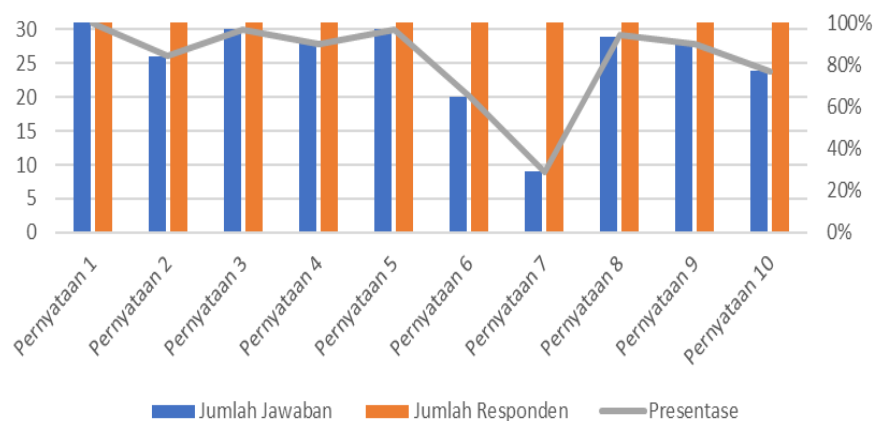
Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun ajaran 2025/2026 di UPTD SDN Banyuajuh 2 Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 31 siswa, sesuai dengan teknik sampling jenuh yang digunakan. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan tingkat kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seluruh 31 siswa mengisi angket secara lengkap sehingga tidak ada angket yang gugur. Dengan 20 butir pernyataan untuk setiap siswa, total data jawaban yang diolah berjumlah 620 jawaban. Data angket disajikan secara bertahap, dimulai dari hasil per butir pernyataan, kemudian rekapitulasi per indikator, dan rata-rata keseluruhan. Data observasi dan dokumentasi disajikan sesudahnya sebagai data pendukung yang menggambarkan perilaku kebersihan siswa secara langsung di lingkungan sekolah.

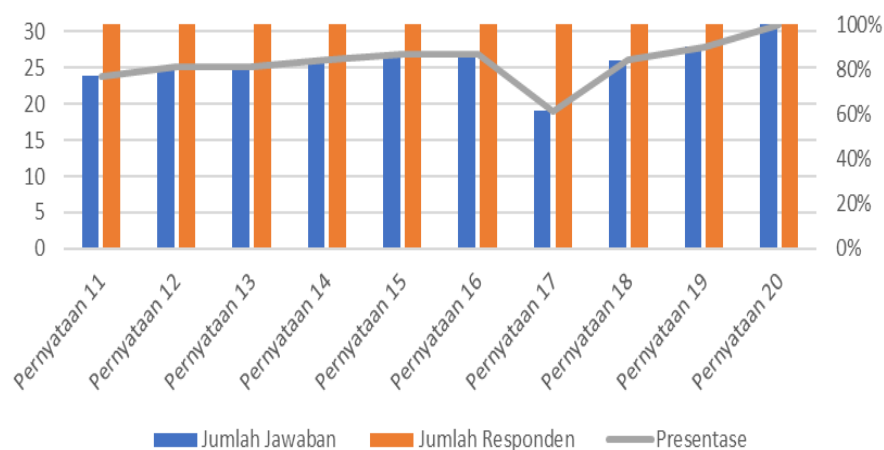
Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen angket diuji validitas isinya (*content validity*)

melalui penilaian ahli (*expert judgement*) oleh dosen pembimbing. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan setiap butir pernyataan sesuai dengan indikator kesadaran kebersihan lingkungan siswa dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa kelas III. Angket yang digunakan terdiri atas 20 butir pernyataan dengan pilihan jawaban dikotomis, yaitu "Ya" dengan skor 1 dan "Tidak" dengan skor 0. Reliabilitas angket dianalisis menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 (KR-20) untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur kesadaran kebersihan lingkungan siswa. Butir-butir pernyataan tersebut mencakup empat indikator, yaitu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan kepedulian terhadap fasilitas lingkungan sekolah.

Hasil pengolahan angket disajikan dalam dua gambar agar sebaran jawaban pada setiap butir dapat dibaca dengan jelas. Gambar 2 memuat hasil pernyataan 1 sampai 10, sedangkan Gambar 3 memuat hasil pernyataan 11 sampai 20. Setiap gambar menampilkan tiga komponen data, yaitu jumlah jawaban "Ya" (batang biru), jumlah responden (batang oranye), dan persentase jawaban "Ya" (garis abu-abu). Jumlah responden pada setiap butir sama, yaitu 31 siswa, sehingga perbedaan persentase antarbutir sepenuhnya ditentukan oleh jumlah siswa yang menjawab "Ya". Dari 620 jawaban yang terkumpul, 513 jawaban merupakan jawaban "Ya" dan 107 jawaban merupakan jawaban "Tidak". Hasil per butir kemudian direkapitulasi berdasarkan indikator agar persentase setiap indikator dapat dibaca dengan lebih jelas.



Gambar 2. Hasil Angket (Pernyataan 1–10) Kesadaran Siswa dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah



Gambar 3. Hasil Angket (Pernyataan 11–20) Kesadaran Siswa dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan Gambar 2, pernyataan 1 memperoleh jawaban "Ya" dari seluruh responden, yaitu 31 siswa atau 100%, tanpa satu pun jawaban "Tidak". Pernyataan 3 dan 5 masing-masing dijawab "Ya" oleh 30 siswa (97%), dengan hanya satu siswa yang menjawab "Tidak". Pernyataan 8 dijawab "Ya" oleh 29 siswa (94%). Pernyataan 4 dan 9 masing-masing memperoleh 28 jawaban "Ya" (90%). Pernyataan 2 memperoleh 26 jawaban "Ya" (84%) dengan 5 jawaban "Tidak". Pada pernyataan 10, sebanyak 24 siswa menjawab "Ya" (77%) dan 7 siswa menjawab "Tidak". Pernyataan 6 memperoleh 20 jawaban "Ya" (65%) dan 11 jawaban "Tidak". Pernyataan 7 memperoleh jumlah jawaban "Ya" paling sedikit pada kelompok ini, yaitu 9 siswa (29%), sedangkan 22 siswa menjawab "Tidak". Rata-rata persentase kelompok pernyataan 1–10 adalah 82,3%, dengan rentang 29% sampai 100%.

Berdasarkan Gambar 3, pernyataan 20 memperoleh jawaban "Ya" dari seluruh responden, yaitu 31 siswa atau 100%. Pernyataan 19 dijawab "Ya" oleh 28 siswa (90%), sedangkan pernyataan 15 dan 16 masing-masing dijawab "Ya" oleh 27 siswa (87%).

Pernyataan 14 dan 18 masing-masing memperoleh 26 jawaban "Ya" (84%). Pernyataan 12 dan 13 masing-masing memperoleh 25 jawaban "Ya" (81%) dengan 6 jawaban "Tidak". Pernyataan 11 memperoleh 24 jawaban "Ya" (77%) dan 7 jawaban "Tidak". Pernyataan 17 memperoleh jumlah jawaban "Ya" terendah pada kelompok ini, yaitu 19 siswa (61%), dengan 12 siswa menjawab "Tidak". Rata-rata persentase kelompok pernyataan 11–20 adalah 83,2%, dengan rentang 61% sampai 100%. Sebaran persentase pada kelompok ini lebih merata dibandingkan kelompok pernyataan 1–10, karena sembilan dari sepuluh butirnya berada pada rentang 77% sampai 100%.

Seluruh hasil per butir kemudian direkapitulasi berdasarkan empat indikator kesadaran kebersihan lingkungan. Rekapitulasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase kesadaran siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebesar 83%, yang termasuk kategori sangat tinggi. Jika dilihat dari kategori per butir, 15 dari 20 pernyataan berada pada kategori sangat tinggi (81%–100%). Empat pernyataan berada pada kategori tinggi (61%–80%), yaitu

pernyataan 6, 10, 11, dan 17. Satu pernyataan berada pada kategori rendah (21%–40%), yaitu pernyataan 7. Tidak ada butir yang berada pada kategori

cukup maupun sangat rendah. Rincian persentase dan kategori setiap indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Berdasarkan Indikator Kesadaran Kebersihan Lingkungan

Indikator	Persentase	Kategori
Membuang sampah pada tempatnya	87%	Sangat tinggi
Menjaga kebersihan kelas	84%	Sangat tinggi
Partisipasi dalam kegiatan kebersihan	79%	Tinggi
Kepedulian terhadap fasilitas lingkungan sekolah	82%	Sangat tinggi
Rata-rata	83%	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 4, indikator membuang sampah pada tempatnya memperoleh persentase tertinggi, yaitu 87%, dan berada pada kategori sangat tinggi. Indikator menjaga kebersihan kelas berada di urutan kedua dengan persentase 84%. Indikator kepedulian terhadap fasilitas lingkungan sekolah berada di urutan ketiga dengan persentase 82%. Kedua indikator tersebut juga berada pada kategori sangat tinggi. Indikator partisipasi dalam kegiatan kebersihan memperoleh persentase terendah, yaitu 79%, dan merupakan satu-satunya indikator pada kategori tinggi. Persentase indikator ini hanya terpaut 2 poin dari batas bawah kategori sangat tinggi (81%). Selisih antara indikator tertinggi dan terendah adalah 8 poin persentase. Tiga indikator memperoleh persentase di atas rata-rata keseluruhan atau sangat dekat dengannya, sedangkan satu indikator berada 4 poin di bawah rata-rata.

Pada tingkat butir pernyataan, terdapat dua pernyataan dengan persentase tertinggi, yaitu "Saya membuang sampah pada tempatnya" (pernyataan 1) dan "Saya senang jika lingkungan bersih" (pernyataan 20). Keduanya memperoleh persentase 100% karena seluruh 31 siswa memberikan

jawaban "Ya". Kedua butir ini juga merupakan satu-satunya butir tanpa jawaban "Tidak". Sebaliknya, persentase terendah terdapat pada pernyataan "Saya melihat teman membuang sampah sembarangan" (pernyataan 7), yaitu 29% atau 9 dari 31 siswa. Selain pernyataan 7, dua butir lain memperoleh persentase di bawah 70%, yaitu pernyataan 6 sebesar 65% dan pernyataan 17 sebesar 61%. Ketiga butir tersebut menyumbang 45 dari total 107 jawaban "Tidak", atau sekitar 42% dari seluruh jawaban "Tidak". Tujuh belas pernyataan lainnya memperoleh persentase antara 77% dan 100%.

Hasil observasi dilakukan menggunakan pedoman pengamatan yang disusun berdasarkan lima aspek, yaitu perilaku membuang sampah, kebersihan kelas, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, kebersihan halaman sekolah, dan kepedulian terhadap fasilitas sekolah, sebagaimana tercantum pada Tabel 5. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selama pengamatan, siswa terlihat membuang sampah ke tempat sampah yang tersedia dan membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Siswa yang

mendapat giliran juga terlihat mengikuti kegiatan piket kelas sesuai jadwal. Pada kegiatan Jumat Bersih, siswa terlibat dalam kerja bakti membersihkan

halaman sekolah. Pada aspek fasilitas sekolah, siswa terlihat menggunakan sarana kelas dan sekolah tanpa merusaknya.

Tabel 5. Pedoman Observasi Kesadaran Kebersihan Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku
1	Membuang sampah	Siswa membuang sampah pada tempatnya
2	Kebersihan kelas	Siswa menjaga kebersihan ruang kelas
3	Partisipasi	Siswa mengikuti kegiatan piket dan kegiatan kebersihan
4	Lingkungan sekolah	Siswa menjaga kebersihan halaman sekolah
5	Fasilitas sekolah	Siswa menjaga dan tidak merusak fasilitas sekolah

Data dokumentasi memperlihatkan kondisi lingkungan sekolah yang relatif bersih dan tertata. Ruang kelas tampak rapi, tempat sampah tersedia, dan halaman sekolah dalam keadaan bersih. Dokumentasi juga merekam pelaksanaan kegiatan kebersihan yang melibatkan siswa kelas III, yaitu kegiatan piket kelas yang dilakukan secara bergiliran dan kerja bakti pada program Jumat Bersih. Selain itu, dokumentasi memuat catatan kondisi fasilitas pendukung kebersihan yang digunakan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Data dokumentasi ini melengkapi hasil angket dan observasi mengenai perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pembahasan

Tingkat kesadaran siswa kelas III UPTD SDN Banyuwatu 2 dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 83%. Hasil ini konsisten pada kedua kelompok pernyataan, yaitu 82,3% pada pernyataan 1–10 dan 83,2% pada pernyataan 11–20. Selain itu, 513 dari 620 jawaban (82,7%) merupakan jawaban "Ya", dan 15 dari 20 butir berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan Mutia et al. (2025), yang meneliti 75 siswa kelas III–

V sekolah dasar di Malang. Penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara kegiatan lingkungan seperti Jumat Bersih dan piket kelas dengan sikap peduli lingkungan siswa ($r = 0,435$), dengan 60% siswa berada pada kategori tinggi. Namun, perbandingan ini perlu dilakukan secara hati-hati karena Mutia et al. (2025) menggunakan skala Likert, sedangkan penelitian ini menggunakan angket dikotomis "Ya/Tidak". Angket dikotomis cenderung menghasilkan persentase lebih tinggi karena tidak menyediakan pilihan jawaban tengah. Meskipun demikian, kedua penelitian menunjukkan pola yang sama: kegiatan kebersihan rutin berkaitan dengan tumbuhnya kepedulian siswa. Bentuk penerapan tersebut antara lain membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai (Sugmawati et al., 2026).

Temuan yang perlu dicermati adalah perbedaan tajam antara butir tertinggi dan terendah. Pernyataan "Saya membuang sampah pada tempatnya" dan "Saya senang jika lingkungan bersih" sama-sama memperoleh 100%, sedangkan pernyataan "Saya melihat teman membuang sampah sembarangan" hanya memperoleh 29%. Butir terakhir ini berbentuk pernyataan negatif.

Jawaban "Ya" dari 9 siswa berarti bahwa mereka masih melihat teman membuang sampah sembarangan. Jika skornya dibalik, persentase butir ini menjadi 71%. Artinya, semua siswa mengaku membuang sampah pada tempatnya, tetapi hampir sepertiga siswa masih melihat temannya membuang sampah sembarangan. Pola ini serupa dengan temuan Nisa et al. (2025) pada 357 warga sekolah menengah, yaitu adanya kesenjangan antara sikap positif dan tindakan nyata dalam pengelolaan sampah. Selain itu, angket bersifat *self-report*, sehingga siswa mungkin memilih jawaban yang dianggap baik (*social desirability bias*). Kelemahan ini juga dicatat Liu dan Green (2024), yang menyebut bahwa pengukuran perilaku pro-lingkungan anak masih banyak mengandalkan laporan diri. Karena itu, data observasi berperan penting untuk mengonfirmasi jawaban angket.

Indikator partisipasi dalam kegiatan kebersihan memperoleh persentase terendah, yaitu 79%, dan merupakan satu-satunya indikator pada kategori tinggi. Persentase ini terpaut 8 poin dari indikator tertinggi. Tiga butir terendah, yaitu pernyataan 7 (29%), 6 (65%), dan 17 (61%), juga menyumbang 45 dari 107 jawaban "Tidak" (42%). Rendahnya partisipasi dapat dipahami dari sifat perilakunya. Membuang sampah merupakan tindakan pribadi yang sederhana, sedangkan partisipasi menuntut keterlibatan bersama dan kerap bergantung pada jadwal piket atau arahan guru. Salazar et al. (2024) menemukan bahwa pada 1.521 siswa kelas IV di Chile, dampak program sekolah hijau paling kuat terlihat pada praktik yang diputuskan siswa sendiri. Siswa di sekolah bersertifikat tertinggi bahkan unggul sekitar 35% dalam praktik membawa bekal. Korelasi yang

tergolong sedang pada penelitian Mutia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa program kebersihan memerlukan pendampingan agar berdampak lebih kuat. Jelita dan Adri (2024) menekankan pentingnya pendidikan lingkungan melalui berbagai kegiatan sekolah, sedangkan Zachroh dan Farhana (2024) menegaskan perlunya kerja sama keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Indikator menjaga kebersihan kelas (84%) dan kepedulian terhadap fasilitas sekolah (82%) sama-sama berada pada kategori sangat tinggi dan dikonfirmasi oleh hasil observasi. Siswa terlihat membersihkan kelas sebelum pembelajaran, mengikuti piket, dan menggunakan fasilitas tanpa merusaknya. Kesesuaian antara data angket dan observasi ini memperkuat keyakinan bahwa jawaban siswa pada kedua indikator tersebut mencerminkan perilaku nyata. Temuan ini sejalan dengan Mujiwati et al. (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang bersih menciptakan suasana belajar yang nyaman. Meo et al. (2026) juga menegaskan bahwa penanaman kepedulian sejak dini membantu terciptanya sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Peran guru terlihat penting dalam pembentukan kebiasaan ini. Dwijaya dan Rigianti (2024) menjelaskan bahwa guru membentuk karakter peduli lingkungan dengan membimbing dan mendampingi siswa membersihkan kelas, toilet, dan taman sekolah. Program yang lebih terstruktur, seperti Adiwiyata (Mulyawati et al., 2025) dan program 3R (Subekti, 2025), juga terbukti meningkatkan sikap peduli lingkungan. Hal ini membuka peluang pengembangan kegiatan piket dan Jumat Bersih menjadi program yang lebih terintegrasi.

Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji program sekolah secara menyeluruh atau melibatkan beberapa jenjang sekaligus (Mutia et al., 2025; Salazar et al., 2024), atau dilakukan pada jenjang yang lebih tinggi (Nisa et al., 2025). Fokus pada kelas III menjadi penting karena Muñoz-Losa et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam perilaku pro-lingkungan paling tinggi pada kelas awal dan cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Dengan demikian, capaian 83% perlu dipertahankan agar tidak menurun di kelas yang lebih tinggi. Upaya tersebut sejalan dengan Taqbira et al. (2025), yang memandang pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai usaha terencana untuk menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab. Upaya ini juga sejalan dengan Narut dan Nardi (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dibaca sesuai konteksnya. Penelitian hanya melibatkan 31 siswa di satu sekolah, menggunakan angket dikotomis yang bersifat *self-report*, dan dilakukan dalam waktu pengamatan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dan pengamatan jangka panjang masih diperlukan.

KESIMPULAN

Tingkat kesadaran siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata 83% dan 15 dari 20 butir pernyataan berada pada kategori sangat tinggi. Indikator membuang sampah pada tempatnya memperoleh persentase tertinggi (87%),

diikuti menjaga kebersihan kelas (84%) dan kepedulian terhadap fasilitas sekolah (82%). Indikator partisipasi dalam kegiatan kebersihan memperoleh persentase terendah (79%) dan berada pada kategori tinggi. Capaian ini didukung oleh pembiasaan piket kelas dan Jumat Bersih serta keteladanan guru. Namun, masih ada 29% siswa yang melihat temannya membuang sampah sembarangan, sehingga pengakuan siswa dan perilaku yang terjadi di lapangan belum sepenuhnya selaras. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan mempertahankan dan mengembangkan kegiatan piket kelas dan Jumat Bersih dengan memberi siswa ruang berinisiatif, pembagian tugas yang jelas, dan penguatan dari guru untuk meningkatkan partisipasi. Guru diharapkan terus menjadi teladan serta melibatkan orang tua agar kebiasaan hidup bersih juga diterapkan di rumah. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas penelitian ke beberapa sekolah dasar, menggunakan instrumen berskala yang lebih rinci disertai observasi jangka panjang, serta menambahkan variabel seperti peran orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian ilmiah (kuantitatif) beserta paradigma, pendekatan, asumsi dasar, karakteristik, metode analisis data dan outputnya. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 682–693. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2260>
- Dwijaya, R. A., & Rigianti, H. A. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada

- siswa di sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 509–522. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>
- Husin, A., Helmi, H., Nengsih, Y. K., & Rendana, M. (2025). Environmental education in schools: Sustainability and hope. *Discover Sustainability*, 6, Article 41. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00837-2>
- Jelita, J., & Adri, H. T. (2024). Upaya meningkatkan karakter kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri 4 Merapi Barat. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(2), 114–127. <https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/11>
- Khairuddin, K., Masrun, M., Handayani, S. G., & Jaslindo, J. (2025). The influence of health education through physical education on the healthy living behavior of elementary school students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 238–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.78625>
- Khoerunisa, S. (2024). Karakter peduli lingkungan peserta didik dalam penerapan eco literacy untuk mendukung ESD di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 110–118. <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i1.69282>
- Liu, J., & Green, J. (2024). Children's pro-environmental behaviour: A systematic review of the literature. *Resources, Conservation and Recycling*, 205, Article 107524. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107524>
- Maresi, S. R. P., & Basoeki, A. D. (2024). Upaya meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap keberlangsungan lingkungan. *Jurnal Karakter dan Lingkungan*, 1(2). <https://journal-iasssf.com/index.php/JOCAE/article/view/474>
- Meo, M. S., Dinatha, N. M., Dobe, O. A., Taong, Z., Senda, K., Reo, M. M., & Jaiman, M. (2026). Peran kebersihan lingkungan sekolah dalam mendukung kesehatan dan kenyamanan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 4(2), 182–192. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v4i2.6828>
- Minda, G. H., Tola, H. H., Amhare, A. F., Kebie, A., & Endale, T. (2024). Personal hygiene practice and associated factors among elementary school students in Fiche Town, Oromia, Ethiopia. *BMC Infectious Diseases*, 24, Article 781. <https://doi.org/10.1186/s12879-024-09665-7>
- Mujiwati, Y., Paramitha, M., & Maulana, M. (2020). Menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan di sekolah MA Al Masyhur Bugul Kidul Kota Pasuruan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.852>

- Mulyawati, K., Andrayani, Y., Musthofa, A., & Elita, M. D. (2025). Implementasi program Adiwiyata dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan di SD Negeri Sugihan 02. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1505–1510. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/533>
- Muñoz-Losa, A., Sandoval-Aliseda, T., Crespo-Martín, J., & Corbacho-Cuello, I. (2025). Evolution of pupils' environmental awareness during the primary education stage. *International Research in Geographical and Environmental Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/10382046.2025.2606283>
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami populasi dan sampel: Pilar utama dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937–5948. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1992>
- Mutia, T., Irawan, L. Y., Sumarmi, Meilitasari, R., & Prasad, R. R. (2025). The relationship between the Adiwiyata program based on environmental activities and students' environmental care attitudes in supporting green schools. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(1), 25–31. <https://doi.org/10.18280/ijdp.200103>
- Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis sikap peduli lingkungan pada siswa kelas VI sekolah dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 259–266. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1344>
- Nisa, K., Aflahah, S., Aldeia, A. S., Witteveen, L., & Lie, R. (2025). Waste management literacy in Indonesian secondary schools: Assessing knowledge, attitudes, and behavior. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 324–336. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78725>
- Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, 10(18), Article e37881. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>
- Salazar, C., Jaime, M., Leiva, M., & González, N. (2024). Environmental education and children's pro-environmental behavior on plastic waste: Evidence from the green school certification program in Chile. *International Journal of Educational Development*, 109, Article 103106. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103106>

- Silasari, S. P., Irianto, A., & Pramulia, P. (2022). Pembentukan karakter cinta lingkungan di SDN Margorejo 1/403 Surabaya. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/119>
- Subekti, S. A. (2025). *Efektivitas program 3R (reduce, reuse, recycle) terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik di MIS Al-Hikmah Bandar Lampung* [Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/40460/>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugmawati, D., Sepryani, J., Nurwahidah, N., Suhadah, S., & Ahyansyah, A. (2026). Kesadaran siswa tentang kebersihan lingkungan sekolah melalui kegiatan sekolah bersih. *Jurnal Pedagogi Nusantara*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.permatasukma.com/index.php/jpn/article/view/2>
- Surjanti, J., Rafsanjani, M. A., Kurniawan, R. Y., Fitrayati, D., & Musfidah, H. (2024). Exploring the predictor of pre-service teacher intention toward environmental education: Lesson from Adiwiyata school in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(11), 4463–4472. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.191133>
- Taqbira, F., Fatika, R. C., & Sholihat, N. (2025). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup bagi siswa sekolah dasar di Pekanbaru. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(1) 71–80. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v7i1.9995>
- Uzorka, A., Akiyode, O., & Isa, S. M. (2024). Strategies for engaging students in sustainability initiatives and fostering a sense of ownership and responsibility towards sustainable development. *Discover Sustainability*, 5, Article 320. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00505-x>
- Zachroh, V. A., & Farhana, H. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli siswa terhadap lingkungan melalui kegiatan pembiasaan membuang sampah. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31599/4gc9g107>